Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 8, Nomor 1, Juni 2025; 86 - 101
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

EKRANISASI CERPEN " CINTA LAKI-LAKI BIASA" KARYA ASMA NADIA KE FILM *CINTA LAKI-LAKI BIASA* SUTRADARA GUNTUR SOEHARJANTO

Musfirah[1)], Faika Burhan[2)], Mustika[3)]
[1,2,3] Prodi Sastra Indonesia, FIB, Universitas Halu Oleo,
*Email Korespondensi : musfirahgenap02@gmail.com.

Copyright © 2024 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untu k mendeskripsikan proses ekranisasi alur, tokoh penokohan, dan latar pada cerpen "Cinta Laki-Laki Biasa" karya Asma Nadia ke dalam bentuk film. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan kutipan yang terdapat dalam cerpen dan film *Cinta Laki-Laki Biasa*. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen " Cinta Laki-Laki Biasa" karya Asma Nadia yang diterbitkan di Depok oleh Asma Nadia Publishing House pada tahun 2016 dan memiliki ketebalan sebanyak 264 halaman dan film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya sutradara Guntur Soeharjanto yang diproduksi oleh Starvision Plus pada tahun 2016 dengan durasi 102 menit 49 detik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peristiwa yang sengaja dihilangkan, ditambahkan, dan diubah sesuai kebutuhan dalam film. Perubahan-perubahan yang terjadi pada proses ekranisasi dari cerpen ke film menghasilkan perubahan-perubahan pada aspek penciutan, penambahan, dan perubahan variasi. Proses ekranisasi alur, dalam cerpen dan film *Cinta Laki-Laki Biasa*.Dalam aspek penciutan alur terjadi sebanyak 7 alur, penambahan sebanyak 10 alur dan 5 perubahan bervariasi.Proses ekranisasi tokoh dan penokohan dalam cerpen dan film *Cinta Laki-Laki Biasa* untuk aspek penciutan tokoh terdapat sebanyak 5 penciutan, aspek penambahan sebanyak 9 penambahan, dan aspek perubahan bervariasi sebanyak 5 variasi. Sedangkan proses ekranisasi latar dalam cerpen dan film *Cinta Laki-Laki Biasa* untuk aspek penciutan sebanyak 5 latar, penambahan sebanyak 15 latar dan perubahan bervariasi sebanyak 2 latar.

Kata Kunci : Ekranisasi, Cerpen, Film

Abstract: *This study aims to describe the process of ecranization of the plot, characterizations, and setting in the short story "Cinta Laki-Laki Biasa" by Asma Nadia into film form. The research method used in this research is descriptive qualitative. The data in this study are words, sentences, and quotes contained in the short story and film Cinta Male Ordinary. Meanwhile, the data sources in this study are the short story "Love Men Ordinary" by Asma Nadia which was published in Depok by Asma Nadia Publishing House in 2016 and has a thickness of 264 pages and the film Cinta Laki-Laki Ordinary by director Guntur Soeharjanto which was produced by Starvision Plus in 2016 with a duration of 102 minutes 49 seconds. The results showed that there were events that were intentionally omitted, added, and changed as needed in the film. Changes that occur in the ecranization process from short stories to films produce changes in aspects of shrinking, adding, and changing variations. The process of ecranization of the plot, in the short story and film Cinta Male Ordinary. In the aspect of groove shrinkage, there are 7 grooves, 10 grooves added and 5 changes vary. The process of ecranization of characters and characterizations in the short stories and films of Cinta Laki-Laki Ordinary for the aspect of character reduction, there are 5 reductions, 9 additions, and 5 variations. While the process of ecranization of the background in the short story and film Cinta Male Ordinary for the aspect of shrinking as many as 5 settings, adding 15 backgrounds and changing 2 different settings.*

Keywords: Ecranization, Short Story, Film

PENDAHULUAN

Dunia hiburan seperti dunia perfilman di Indonesia menjadi salah satu kebutuhan yang banyak digandrungi oleh masyarakat. Hal tersebut terjadi pada saat banyaknya karya berupa film yang lahir dan disuguhkan kepada masyarakat dengan menggunakan teknologi seperti televisi, *handphone*, maupun layar lebar di bioskop. Produser maupun sutradara terkadang menghadirkan ide-ide baru dalam cerita, termasuk mengambil langsung ide cerita dari karya sastra seperti cerpen atau novel. Dengan kata lain, ide cerita dari karya sastra diubah ke dalam bentuk film, yang disebut dengan ekranisasi.

Ekranisasi, menurut Eneste (1991: 60) adalah suatu proses pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti *layar)*: Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, *ekranisasi* adalah proses perubahan.

Ekranisasi berarti proses perubahan dari kegiatan membaca yang dilakukan berjam-jam atau berhari-hari berubah menjadi sesuatu yang dinikmati, berupa audio visual menggunakan pancaindra mata untuk

menonton hingga kurang lebih satu jam. Dengan kata lain, karya sastra yang tebal mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan bila hendak difilmkan. Artinya bahwa tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai dalam film. Sebagian cerita, alur, tokoh, latar maupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Sebab, sebelum pembuatan film penulis skenario dan sutradara sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting atau menandainya (Eneste, 1991: 61).

Damono (2018: 110) menjelaskan bahwa film adalah jenis kesenian yang paling muda, sebelum adanya televisi. Televisi itu sendiri pada dasarnya adalah film, yakni gambar bergerak yang kita tonton di layar. Dalam bahasa Inggris film juga disebut *movie* atau *moving pictures* 'gambar yang bergerak'. Bluestone (dalam Eneste, 1991: 18) menyatakan, film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Sedangkan cerpen menurut Sumardjo dan Saini K.M (1994: 30)berdasarkan makna katanya yaitu cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata 'pendek' dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Akan tetapi, ukuran pendek yang dimaksud di sini adalah dapat dibaca hanya sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. (Hatta & Ino, 2021), (Nila wati; La Ino; La Niampe, 2020)

Hasil dari proses ekranisasi cerpen ke film atau pun sebaliknya mengakibatkan munculnya berbagai perubahan seperti adanya penciutan, penambahan dan perubahan variasi cerita yang awalnya berupa kata-kata menjadi sebuah wacana gambar. Cerpen adalah karya sastra yang dibuat oleh perseorang atau individual, sedangkan film dalam pembuatannya melibatkan banyak orang. Selain itu, terjadi pula perubahan pada proses penikmatan, yakni dari yang tadinya membaca menjadi menonton, penikmatnya sendiri berubah dari pembaca menjadi penonton (Eneste, 1991: 60).

Salah satu film dari hasil ekranisasi yang *booming* pada akhir tahun 2016 adalah film *Cinta Laki-laki Biasa* karya sutradara Guntur Soeharjanto. Film ini diangkat dari cerpen yang berjudul "Cinta Laki-laki Biasa" karya Asma Nadia yang merupakan salah satu cerpen yang bergenre romantis dan tentunya tidak terlepas dari unsur religi versi Asma Nadia. Cerpen ini diterbitkan di Depok oleh Asma Nadia Publishing House pada Juni 2016 dengan ketebalan 264 halaman dan berhasil dialih wahanakan menjadi sebuah film hasil kolaborasi antara Sutradara Guntur Soeharjanto, penulis asli Asma Nadia dan Penulis Skenario Alim

Sudio yang diproduksi oleh Starvision Plus pada tanggal 1 Desember 2016 dengan durasi 109 menit 49 detik.

Film *Cinta Laki-Laki Biasa* mencapai kepopulerannya dengan berhasil memikat hati para penonton sebanyak 228.662 dalam empat pekan penayangannya di bioskop. Selain di bioskop, film ini juga ditayangkan di salah satu stasiun tv yakni SCTV yang ditayangkan mulai tanggal 31 Agustus 2020 (republika.co.id). Film *Cinta Laki-laki Biasa* menuai banyak respon positif dari masyarakat salah satunya adalah pemuka Tokoh Muhammadiyah yakni Din Syamsudin yang menonton bersama istri ikut larut dalam euforia film yang diadaptasi dari salah satu karya fenomenal Asma Nadia. Menurut beliau teknik perfilman dalam film ini sangat artistik dimana terdapat alur yang memainkan emosi penonton sehingga beliau yang jarang menangis tidak dapat menahan tangis pada bagian-bagian tertentu di film tersebut (infobekasi.co.id).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang menjadikan objek penelitiannya adalah dokumen, karya ilmiah, buku-buku, ensiklopedia dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis terkait dengan ekranisasi cerpen "Cinta Laki-Laki Biasa" karya Asma Nadia ke film *Cinta Laki-Laki Biasa* sutradara guntur soeharjanto. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalahcerpen "Cinta Laki-Laki Biasa" karya Asma Nadia yang diterbitkan di Depok oleh Asma Nadia Publishing House pada tahun 2016 dan memiliki ketebalan sebanyak 264 halaman dan film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya sutradara Guntur Soeharjanto yang diproduksi oleh Starvision Plus pada tahun 2016 dengan durasi 102 menit 49 detik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik baca, nonton dan catat. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan terdiri dari empat yakni; mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan,dan memberikan kesimpulan dari bentuk transformasi yang terjadi dalam cerpen "Cinta Laki-Laki Biasa" karya Asma Nadia ke dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya sutradara Guntur Soeharjanto dengan menggunakan proses penciutan, penambahan dan perubahan variasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ekranisasi cerpen "Cinta Laki-Laki Biasa" karya Asma Nadia ke film *Cinta Laki-Laki Biasa* sutradara Guntur Soeharjanto menunjukkan ada dua kategori dari penelitian ini. *Pertama*, berkaitan dengan unsur intrinsik karya sastra yang kemudian dipersempit menjadi tiga unsur yang terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, dan latar.*Kedua*, bentuk ekranisasi yang terdiri dari tiga aspek yakni penciutan, penambahan, dan perubahan variasi.

Aspek Penciutan

Kategori pertama dalam proses ekranisasi dari cerpen ke film yaitu aspek penciutan. Aspek penciutan alur merupakan penghilangan beberapa bagian dalam cerpen, artinya ada beberapa bagian-bagian dalam cerpen yang tidak ditampilkan dalam film. Seperti dalam Cerpen "Cinta Laki-laki Biasa" karya Asma Nadia dan film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya sutradara Guntur Soeharjanto yang terjadi penciutan alur adalah:

Di dalam cerpen, cerita mengenai Nania yang terkena varises atau pelebaran pembuluh darah pada mulut rahim Nania yang tidak terdeteksi danentah bagaimana bisa pecah. Hal tersebut menyebabkan Nania kesulitan dalam melahirkan sehingga harus dilakukan operasi. Berikut kutipan dalam cerpen yang membuktikan Nania terkena varises pada mulut rahimnya:

> Ada varises di mulut rahim yang tidak terdeteksi, dan entah bagaimana, pecah! (Nadia, 2016: 12).

Di dalam film, cerita mengenai Nania yang terkena varises ditiadakan. Nania tidak mengalami varises pada mulut rahimnya. Ia hanya mengalami pendarahan yang menyebabkan bayinya harus dikeluarkan secara prematur. Penciutan adegan tersebut menurut peneliti wajar saja dilakukan karena jika divisualisasikan ke dalam film akan memakan durasi waktu yang sangat panjang dan ketika dihilangkan pun tidak mengubah esensi dan alur cerita dalam film *Cinta Laki-laki Biasa.*

Selain penciutan alur, tokoh/penokohan juga mengalami penciutan seperti yang terjadi pada tokoh anak Nania yang berjumlah tiga orang. Di dalam cerpen diceritakan bahwa anak Nania berjumlah tiga orang satu orang berjenis kelamin perempuan, satu orang laki-laki dan seorang bayi yang baru saja dilahirkan oleh Nania dengam mempertaruhkan hidup dan matinya. Di dalam cerpen nama mereka tidak dicantumkan.

Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa anak Nania dan Rafli berjumlah tiga orang.

> Ketika lima tahun pernikahan berlalu, ocehan tak juga berhenti. Padahal Nania dan Rafli sudah memiliki dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Keduanya menggemaskan…….
> Bayi itu teramat menakjubkan, fisiknya sangat kuat, juga daya isapnya. Tidak sampai empat hari, mereka sudah boleh membawanya pulang (Nadia,2016: 8, 13).

Dalam film yang menampilkan adegan Nania memiliki tiga orang anak itu tidak ditampilkan yang ditampilkan hanyalah adegan Nania memiliki dua orang anak. Satu orang anak yang berjenis kelamin perempuan yang diberi nama Yasmin Cinta Muhammad dan satu orang laki-laki yang diberi nama Yusuf Cinta Muhammad. Penciutan pada anak ketiga Nania yang merupakan bayi yang tak diketahui jenis kelaminnya, menurut peneliti lebih baik diciutkan seperti halnya keponakan Nania yang balita tadi. Mengapa perlu diciutkan? Karena bayi tersebut tidak memberikan konstribusi terhadap film. Sehingga cukup menghadirkan dua oranganak untuk mewakili atau melengkapkan adegan Nania dan Rafli memiliki anak. Selain itu, jika mereka mengambil tokoh bayi maka akan sulit untuk diajak berinteraksi atau digendong dikarenakan banyak adegan bermain kejar-kejar yang dilakukan Rafli dan Nania bersama kedua anaknya dan pastinya resiko kecelakaan terhadap bayi kemungkinan besar akan terjadi.

Selain alur dan tokoh/penokohan, latar tempat juga mengalami proses penciutan, seperti padalatar teras rumah. Dalam cerpen "Cinta Laki-laki Biasa" karya Asma Nadia, terdapat latar tempat yakni teras rumah. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut:

> Setiap sore setelah pulang kantor, lelaki itu cepat-cepat menuju rumah, dan menggendong Nania ke teras, melihat senja datang sambil memangku Nania, seperti remaja belas tahun yang sedang jatuh cinta (Nadia, 2016:15).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa teras rumah merupakan saksi di mana Nania bisa mengecap cinta bersama suaminya kembali yang menjadi sumber syukur dan bahagianya. Sekaligus menjadi saksi senja muncul bersama dengan orang terkasih di atas teras rumah meskipun dalam kondisinya yang tidak sempurna, lumpuh. Rafli selalu memanjakan Nania, membuat Nania bahagia dan tak pernah merasa capek untuk merawat Nania karena Rafli sangat mencintai

Nania dengan tulus. Rafli merupakan gambaran lelaki sederhana, penyayang dan idaman yang tak semua orang bisa memiliki lelaki seperti Rafli. Nania bersyukur.

Rumah mereka yang digambarkan dalam cerpen adalah rumah besar nan megah. Sedangkan di dalam film, menampilkan rumah sederhana Rafli yang kemudian dijadikan sebagai rumah mereka berdua. Rumah tersebut merupakan salah satu ciri kesederhanaan Rafli. Di mana ia memiliki rumah kecil dan sempit. Selain itu anak Nania yang diceritakan di dalam cerpen sudah beranjak usia. Sudah sekolah, sehingga ketika mereka ke sekolah, Rafli dan Nania bisa menyempatkan untuk berduaan. Peneliti setuju dengan diciutkannya latar teras rumah dengan alasan bahwa jika di masukkan dalam cerita dengan latar teras rumah maka akan menghilangkan esensi kesederhaan Rafli di dalam film. Adanya teras rumah, menggambarkan tokoh tersebut kaya. Sedangkan Rafli di dalam film digambarkan sebagai sosok yang sangat sederhana di dalam film.

Aspek Penambahan

Kategori yang kedua dalam proses ekranisasi dari cerpen ke film adalah aspek penambahan. Aspek penambahan merupakan adanyaalur, tokoh/penokohan dan latar yang ditambahkan ke dalam film. Artinya bahwa ada beberapa penambahan yang terjadi yang tidak terdapat di dalam cerpen akan tetapi ditambahkanke dalam film, sehingga pada saat ditampilkan hal tersebut terlihat atau nampak.

Aspek penambahanalur cerita yakni terjadi pada penambahan alur saatRafli mengajak Nania taaruf.

Gambar 1: (00:29:59) Rafli mengajak Nania taaruf.



Gambar di atas menampilkan sosok Rafli dan Nania yang sedang bertemu. Rafli datang di tempat proyek pengerjaan apartament yang dilakukan oleh Nania bersama Lulu. Nania kaget Rafli datang setelah dua tahun menghilang berawal saat dirinya wisuda, dengan pakaian berwarna abu-abu lengkap dengan helm proyek berwarna putih sepadang dengan helm digunakan Nania. Ia datang dengan membawa bunga mawar putih kesukaan Nania dan sebuah batubata sebagai hadiah. Rafli tidak hanya sekadar datang untuk membawa hadiah tersebut, akan tetapiRafli juga

mengutarakan keinginannya untuk mengajak Nania taaruf setelah dua tahun menghilang. Nania kaget dan tak percaya. Setelah dua tahun menghilang Rafli berusaha mengumpulkan niat, kesiapan, kesanggupan dan juga kepercayaan dirinya untuk menikahi wanita yang memiliki prestasi disegala bidang tersebut. Cerita tentang Rafli yang mengajak Nania taaruf di tempat yang tidak biasa tersebut di tampilkan di dalam film. Sedangkan di dalam cerpen, cerita tersebut ditiadakan. Dalam cerpen sekadar diceritakan bahwa Nania memberitahukan kepada keluarganya mengenai keinginan Rafli yang mau melamarnya.

Penambahan alur cerita yang dilakukan oleh sutradara menurut peneliti sangat penting untuk ditambahkan. Alasannya karena mengingat cerpen dan film *Cinta Laki-laki Biasa* bergenre religi dan Rafli adalah seorang laki-laki yang taat agama, maka dimunculkanlah adegan Rafli mengajak Nania taaruf dibanding mengajak pacaran. Karena dalam islam sebelum ke tahap pernikahan kedua belah pihak terlebih dahulu melakukan pengenalan pasangan melalui taaruf sebelum melakukan khitbah.

Penambahan cerita ini dilakukan agar menarik perhatian para penonton mengenai bagaimana seharusnya lelaki muslim bersikap ketika merekajatuh cinta, apa yang harus dilakukannya.Sosok Rafli ditampilkan sebagai ilustrasi untuk menggambarkan sosok lelaki atau kaum adam dalam bersikap khususnya dalam mencintai dan ingin memiliki seorang peremuan yang sangat dicintainya.

Aspek penambahan tokoh/penokohan seperti kemunculan tokoh Mbok. Tokoh Mbok merupakan tokoh yang berperan sebagai asisten rumah tangga di keluarga Nania. Mboklah yang selalu menemani Nania, membantu serta mendukung Nania dalam segala hal. Baik dalam hubungannya dengan Rafli dan juga keinginan Nania yang ingin mengenakan kerudung. Mbok adalah wanita paruh baya yang berusia sekitar 50 tahun ke atas. Adapun *scene* penambahan Mbok dalam film adalah sebagai berikut:

Gambar 2: (00:11:16) Mbok memuji foto Rafli di depan Nania.

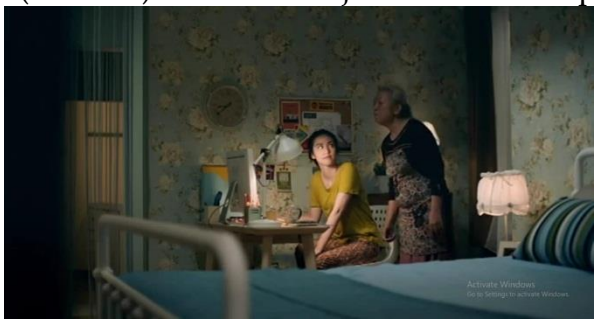

Pada awal cerita dalam film, yaitu gambar 5 divisualisasikan, Nania mengagumi sang mentornya yakni Rafli yang fotonya berada di dalam komputer Nania. Ia kagum dengan ketampanan, kesederhanaan dan juga kedermawanannya saat membantu biaya pengobatan teman sepekerjanya, Jafrah. Mbok masuk membawa secangkir kopi kental dengan sedikit gula untuk sang majikan yakni Nania. Mbok memuji ketampanan Rafli serta mendukung hubungan Nania dan Rafli.

Penambahan tokoh Mbok di dalam film menurut peneliti adalah sangat penting untuk ditambahkan. Karena Kehadiran Mbok dalam film ini memberikan efek yang menarik dikarenakan hanya Mbok satu-satunya satu tokoh yang mendukung Nania dan menjadi tempat ternyaman bagi Nania saat berada di rumah.

Sebuah film akan menarik ketika tokoh utamanya disudutkan atas sebuah pilihan lalu ada seseorang yang justru mendukung pilihan dari tokoh utama tersebut. Seperti di dalam film ini yang mendukungnya bukan dari kalangan keluarga Nania Mama, Papa atau pun kakak-kakaknya melainkan asisten rumah tangganya yang telah berusia di atas lima puluh tahun yakni Mbok. Di sinilah letak menariknya film *Cinta Laki-laki Biasa* ini. Selain itu, sutradara memberikan kesan kepada penonton bahwa tak memandang siapapun itu, keluarga atau bahkan bukan keluarga sekalipun bisa membuat kita nyaman ketika mereka bisa mengerti kita .

Ketiga, aspek penambahan lataryang terjadi yakni pada kamar Nania. Kamar Nania yang dimaksud di sini adalah kamar Nania pada saat Nania belum menikah dan masih tinggal di rumah orang tuanya. Hal yang membuktikan adanya latar kamar Nania adalah sebagai berikut:

Gambar 3: (00:00:34) Nania latihan di depan cermin

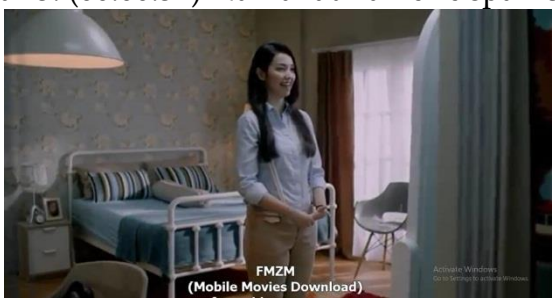

Adegan di atas jelas menampilkan latar kamar Nania pada saat Nania sedang memantapkan diri dengan berlatih memperkenalkan diri di depan cermin. Hal tersebut dilakukannya agar ia memastikan kemantapannya pada saat bertemu dengan ibu Famela, salah satu karyawan yang memiliki jabatan

tinggi di tempat magangnya. Tempat magang Nania merupakan tempat di mana Rafli bekerja. Latihan perkenalan yang dilakukan Nania di kamarnya merupakan latar yang pertama kali ditampilkan dalam film. Dalam film tersebut, penonton disuguhkan dengan foto prestasi yang pernah dicapai Nania. Mulai dari bela diri, lomba busana dan lain sebagainya. Menurut peneliti, penambahan latar kamar Nania dan adegan yang dilakukan Nania di dalam kamarnya tidak lain adalah untuk mendukung atau memperkuat karakter Nania sebagai seoarang mahasiswi yang pintar, cerdas, berbakat serti penuh dengan kesiapan dalam setiap hal yang ingin dilakukannya. Jadi sangat penting untuk ditambahkan latar dan adegan tersebut.

Aspek Perubahan Variasi

Eneste (1991:67) menyatakan bahwa di dalam mengekranisasi, pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya (Kurniawan,2017).

Perubahan variasi yang terjadi pada alur terdapatpada saat Nania menyampaikan keinginan Rafli untuk melamarnya.Di dalam cerpen dijelaskan bahwa dalam arisan keluarga, Nania merasa momentersebut sangat tepat untuk menyampaikan bahwa Rafli mau melamarnya. Setelah penyampaian tersebut terlontar,semua keluarga Nania kaget, menganggap keinginan Rafli yang ingin melamar Nania merupakan tindakannya lancang dan tak masuk akal. Berikut kutipan yang membuktikan hal tersebut:

> Saat Nania menyampaikan keinginan Rafli untuk melamarnya. Arisan keluarga, Nania menganggap momen tepat di mana semua berkumpul, bahkan hinggaa generasi ketiga, sebab kakak-kakaknya yang sudah berkeluarga membawa serta anak mereka
> "Kamu pasti bercanda!".....
> "Kalau boleh jujur, keberaniannya melamarmu itu tindakan lancang." (Nadia, 2016: 3, 5)

Gambar 4: (00:32:42) Rafli berkeinginan untuk melamar Nania.



Di dalam film, ditampilkan adegan Rafli datang dengan memakai baju kemeja berwarna merah serta sebuah kardus yang berisikan petai yang

diambilnya dari belakang rumahnya. Dalam pertemuan tersebut, Nania menyampaikan bahwa Rafli adalah calon suaminya bukan menyampaikan bahwa Rafli akan melamarnya. Jawaban yang diutarakan Nania pada adegan tersebut lanjutan dari cerita di mana Rafli mengajak Nania taaruf dan pada saat itu Nania belum menjawabnya. Maka di acara ulang tahun Papanya, Nania menganggap momen tersebut adalah momen yang tepat untuk mengumumkan bahwa Rafli adalah calon suaminya setelah Rafli datang. Rafli kaget Nania menerimanya dan disaat itu pula Rafli meminta doa restu kepada keluarga Nania terkhusus kepada Papa dan Mama Nania. Pada cerita tersebut, jelas terlihat telah terjadi perubahan variasi yang pertama, Nania menyampaikan bahwa Rafli adalah calon suaminya dan yang kedua, acara ulang tahun Papanya menjadi tempat Nania mengumumkan Rafli sebagai calon suaminya bukan arisan keluarga.

Perubahan variasi tersebut menurut peneliti sangat penting untuk dilakukan alasannya karena untuk menampilkan sisi kemiskinan dan kesederhanaan Rafli yang datang dengan membawa petai yang merupakan salah satu makanan yang identikdengan makanan kalangan masyarakat menengah ke bawah. Kedatangan Rafli secara langsung di depan keluarga Nania untuk meminta restu kepada keluarga Nania agar menikahi Nania, menjadi tolak ukur kemiskinan Rafli. Rafli diinterogasi mengenai sisi kehidupannya, kepribadiannya, hingga perekonomiannya.

Kedua, perubahan variasi juga terjadi pada tokoh Nania. Nania merupakan tokoh sentral dalam film *Cinta Laki-laki Biasa* yang digambarkan sebagai wanita yang sangat sederhana, cantik, berbakat dan juga memiliki sifat yang mandiri. Nania merupakan anak bungsu dari empat bersaudara perempuan, diamemiliki sifat yang sangat berbeda dengan kakak-kakaknya yang lain. Berikut perubahan variasi yang terjadi pada penampilan tokoh Nania dalam cerpen dan film adalah sebagai berikut:

> Menjelang hari H, Nania masih saja sulit mengungkapkan alasan, kenapa ia mau menikah dengan lelaki itu. Baru setelah menengok ke belakang, hari-hari lalu, gadis cantik yang sering mengenakan kerudung merah jambu itu mengerti, keherangan bukan semata miliknya, tetapi menjadi milik banyak orang; Papa dan Mama, Kakak-kakak, tetangga, Lulu sahabatnya, juga teman-teman lainnya (Nadia, 2016: 2)

Gambar 5: Kumpulan adegan saat Nania memakai kerudung.



Kutipan cerpen di atas menjelaskan bahwa tokoh Nania yang merupakan tokoh utama dalam cerpen hampir setiap adegan yang diperankannya ia menggunakan kerudung merah jambu. Pada kata 'sering' menandakan bahwa dari beberapa adegan yang diperankan Nania, seharusnya kebanyakan Nania menggunakan kerudung warna merah jambu bukan warna yang lain atau bermotif. Hal tersebut tidak selaras dengan apa yang ditampilkan di dalam film.Adegan yang ditampilkan pada gambardi atas, menunjukkan bahwa hanya dua kali dari sekian adegan Nania menggunakan kerudung berwarna merah jambu. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa antara cerpen dan film terjadi perubahan. Perubahan tersebut dinamakan perubahan variasi tokoh. Menurut peneliti, sangat penting dilakukannya perubahan variasi pada warna kerudung milik Nania. Hal tersebut dilakukan agar film lebih menarik dan terkesan tidak membosankan. Ketika sutradara menghadirkan adegan Nania menggunakan kerudung dengan warna yang sama pada setiap adegan terkesan film tersebut menoton, tidak ada perbedaan antara adegan yang satu dengan adegan lainnya disebabkan warna kerudung yang digunakan Nania secara terus-menerus.

Perubahan variasi tokoh juga terjadi pada tokoh Lulu yang merupakan sahabat Nania. Berikut kutipan cerpen yang membuktikan hal tersebut:

> Lalu berangsur Nania menyadari, mereka, orang-orang yang ditemukannya di jalan, juga tetangga-tetangga, sahabat, dan teman-teman Nania tak puas hanya memberi pandangan iba, namun juga mengomentari, mengoceh, semua berbisik-bisik (Nadia, 2016: 16).

Gambar6: (00:37:45) Lulu menghadiri pernikahan Nania dan Rafli



Di dalam cerpen diceritakan Lulu merupakan sahabat Nania yang menjadi salah satu orang yang tidak mendukung keputusan Nania yang ingin menikah dengan Rafli. Alasan Lulu tidak menyetujuinya dikarenakan Rafli bukanlah seseorang yang pantas untuknya. Ukuran ketidakpantasan Nania bersama Rafli karena Rafli tergolong keluarga yang miskin, sangat sederhana,dan jauh berbeda dengan Nania. Berdasarkan kutipan di atas, Lulu dan tema-teman kampus Nania sering memberikan komentar, mengoceh, dan berbisik-bisik di belakang Nania. Hal tersebut berbanding terbalik dengan karakteristik Lulu yang berada di dalam film. Di dalam film, justru menampilkan Lulu yang baik hati, dan tidak sombong selalu mendukung keputusan Nania termasuk keinginan Nania yang ingin menikah dengan Rafli. Kehadiran Lulu yang menjadi salah satu saksi dalam pernikahan Nania telah membuktikan terjadinya perubahan variasi dalam film.

Bagi Lulu, kebahagiaan Nania sahabatnya adalah yang paling utama. Terdapat lima perubahan variasi yang terjadi pada tokoh yang dilakukan oleh sutradara dalam mengekranisasikan cerpen "Cinta Laki-laki Biasa" ke dalam film dengan judul yang sama.

Menurut peneliti perubahan karakter Lulu dalam film sangat penting untuk dilakukan. Karena di dalam skenario yang ditulis oleh Alim Sudio menuntut peran Lulu sebagai sahabat yang baik dan selalu ada untuk Nania. Kehadirannya merupakan sebagai penunjang alur lainnya dalam film *Cinta Laki-laki Biasa*.

Perubahan variasi latar yang pertama terjadi pada ruangan ICU dalam cerpen dan ruangan IGD dalam film. Di dalam cerpen, diceritakan bahwa Nania masuk ke rumah sakit dan dirawat di dalam sebuah ruangan ICU (Intensive Care Unit). Ia mengalami kritis setelah melakukan perjuangan yang cukup luar biasa. Nania di operasi dikarenakan kandunganya yang telah melewati dari waktunya yang seharusnya ia melahirkan. Nania koma daan harus harus mendapatkan perawatan khusus. Berikut kutipan ceritanya:

> Begitulah Rafli menjaga Nania siang dan malam. Dibawanya sebuah Qur'an kecil, dibacakan dekat telinga Nania yag terbaring di ruangan ICU (Nadia, 2016: 13).

Gambar 7: (00:59:15) Tyo keluar dari ruangan IGD.



Di dalam film, Nania masuk ke dalam rumah sakit dan di rawat diruangan IGD dikarenakan mengalami kecelakaan hebat yang mengakibatkan dirinya lumpuh dan lupa ingatan. Hal tersebut berbeda dengan yang diceritakan di dalam cerpen yang menceritakan Nania masuk ke ruangan ICU.

Tentunya bisa ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi proses perubahan variasi terhadap film yang menurut peneliti wajar dilakukan dengan tujuan kebutuhan alur serta memberikan penegasan bahwa Nania mengalami kecelakaan yang hebat mengakibatkan patah tulang belakang, lumpuh dan juga lupa ingatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ekranisasi pada unsur tokoh/penokohan, latar, dan alur dalam cerpen "Cinta Laki-laki Biasa" karya Asma Nadia ke film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Sutradara Guntur Soeharjanto, dapat disimpulkan sebagi berikut:

1. Ekranisasi alur dalam cerpen "Cinta Laki-laki Biasa" karya Asma Nadia ke film *Cinta Laki-Laki Biasa* sutradara karya Guntur Soeharjanto yakni untuk kategori aspek penciutan terjadi sebanyak 7 penciutan, aspek penambahan sebanyak 10 dan aspek perubahan variasi sebanyak 5 perubahan variasi. Penciutan alur yang dilakukan oleh sutradara dalam visualisasinya ke bentuk film secara keseluruhan masih wajar dilakukan. Artinya bahwa cerita antara film dari penggambarannya tidak terlalu jauh melenceng.
2. Ekranisasi tokoh/penokohan dalam cerpen "Cinta Laki-laki Biasa" karya Asma Nadia ke film *Cinta Laki-Laki Biasa* sutradara Guntur Soeharjanto. Pertama, untuk kategori aspek penciutan terjadi sebanyak 5 penciutan.

Kedua, kategori aspek penambahan terjadi sebanyak 9 penambahan. Ketiga, kategori aspek perubahan variasi terjadi sebanyak 4 variasi. Terakhir, proses ekranisasi yang terjadi pada penokohan yakni terdiri dari satu perubahan variasi. Selebihnya, tidak mengalami perubahan baik dari segi penciutan maupun penambahan. Penciutan dan penambahan tokoh terjadi di dalam film dikarenakan tokoh mengikuti alur cerita. Tokoh ada jika alur cerita ada begitupun sebaliknya. Adapun untuk perubahan variasi dilakukan pada tokoh dalam film akan tetapi, perubahan variasi tersebut tidak jauh melenceng dari penggambaran tokoh dalam cerpen.

3. Ekranisasi latar dalam cerpen "Cinta Laki-laki Biasa" karya Asma Nadia ke film *Cinta Laki-Laki Biasa* sutradara karya Guntur Soeharjanto Pertama, untuk kategori aspek penciutan terjadi sebanyak 5 penciutan. Kedua, kategori aspek penambahan sebanyak 14 penambahan. Ketiga, kategori aspek perubahan variasi sebanyak 2 variasi. Penciutan latar dilakukan karena mengikuti alur cerita yang ada di dalam film. Alur dalam film tidak menampilkan semua latar yang ada di dalam cerpen karena dianggap bahwa latar tersebut tidak penting untuk ditampilkan.
4. Ekranisasi cerpen "Cinta Laki-laki Biasa" karya Asma Nadia yang tergolong sastra populer ini, tidak terlepas dari tujuan keuntungan. Sebagaimana suksesnya film *Surga yang Tak Dirindukan* yang diangkat berdasarkan novel Asma Nadia dengan meraup keuntungan sebesar 45,7 miliar pada tahun 2015 (liputan6.com).
5. Sebagaipenikmat sastra, umumnya pembaca akan merasakan ketidakpuasan setelah membaca karya sastra kemudian menonton filmnya. Demikian pula yang terjadi pada film *Cinta Laki-Laki Biasa.* Hal tersebut dikarenakan film tidak memenuhi ekspektasi dan imajinasi pembaca seperti yang digambarkan dalam cerpen. Ada banyak hal yang bisa dinikmati ketika membaca cerpen "Cinta Laki-laki Biasa", akan tetapi saat menonton film hasil ekranisasi cerpen tersebut, kenikmatan yang ditemukan di dalam cerpen tidak ditemukan di dalam film. Di sisi lain, menikmati film dengan kesan, suasana, penggunaan bahasa yang menarik, serta *soundtrack* yang dihasilkan dari film *Cinta Laki-Laki Biasa* menjadikannya menarik dan mudah untuk dinikmati. Oleh sebab itu cerpen "Cinta Laki-laki Biasa" diadaptasi menjadi film.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2009).*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru

Damono, Sapardi Djoko. (2005) .*Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*.Jakarta: Pusat Bahasa.

Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film.* Yogyakarta: Nusa Indah.

Gun. (2016). Din Syamsudin ikut larut euforia film cinta laki-laki biasa. http://infobekasi.co.id/2016/12/20/din-syamsudin-ikut-larut-euforia-film-cinta-laki-laki-biasa/, (diakses pada 7 Februari 2021).

Hatta, H., & Ino, L. (2021). Hegemoni Dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa …*, *4 (2)*, 179–200. http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra/article/view/1409

Nila wati; La Ino; La Niampe. (2020). KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA (SOSIOLOGI SASTRA). *CAKRAWALA LISTRA Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya Indonesia*, *2*, 96–107.

Nadia, Asma & dkk. (2016). *Cinta Laki-laki Biasa.*Depok: Asma Nadia Publishing House.

Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahmanto, B. dan Hariyanto, P. (1998). *Materi Pokok Cerita Rekaan dan Drama.* Jakarta: Depdikbud.

Fananie, Zainuddin. (2000). *Telaah Sastra.* Surakarta: Muhammadiyah University Perss.